



Sumber: www.scribd.com/document/2583835

Sapi bali (Bos javanicus domesticus) merupakan bentuk domestik dari banteng. Populasi sapi bali di Provinsi Bengkulu sangat tinggi dan tersebar di berbagai kabupaten. Sapi bali sangat rentan dengan penyakit jembrana. Penyakit jembrana merupakan penyakit yang disebabkan oleh lentivirus dari famili retroviridae dan sering disebut penyakit keringat berdarah.

VAKSINASI SAPI BALI SOLUSI ATASI PENYAKIT JEMBRANA

Penulis:

Yuni Tinasari

Paramedik Veteriner Balai Veteriner Lampung

email: yunitinasari5@gmail.com

Penyakit jembrana menjadi ancaman besar bagi populasi sapi bali di Indonesia terutama provinsi Bengkulu. Penyakit yang kembali masuk ke pulau Sumatra pada tahun 2016 ini penularannya sangat cepat ke populasi sapi bali di Sumatra bagian selatan. Secara umum, penyakit ini akan terjadi lonjakan pada musim hujan. Perubahan cuaca diduga menjadi salah satu penyebab menurunnya imunitas sehingga mudah terinfeksi.

Adapun masalah yang dihadapi adalah keterbatasan obat dan sulitnya dilakukan perawatan intensif. Selain itu, apabila peternak enggan untuk melaporkan sapi yang mengalami sakit menjadi kendala peningkatan angka kesembuhan. Data yang didapatkan dari hasil investigasi lapangan di Kabupaten Muko Muko, Bengkulu pada tahun 2021 menunjukkan angka kematian dan potong paksa 17%, angka kesembuhan 26 % dan keberhasilan pengobatan 68%.



Gambar 1. Pendarahan pada kulit sapi penderita penyakit Jembrana

Gejala Klinis Penyakit Jembrana

Sapi yang terinfeksi penyakit jembrana akan mengalami demam dengan kenaikan suhu tubuh hingga mencapai 41°-42°C. Pada saat demam akan terjadi penurunan jumlah trombosit di dalam pembuluh darah. Akibat penurunan trombosit ini akan terjadi perdarahan di kulit yang luka akibat gigitan serangga pengisap darah seperti lalat *Tabanus* sp. Kondisi ini menyebabkan sapi yang terinfeksi terlihat seperti mengeluarkan keringat darah.

Keringat darah merupakan salah satu gejala patognomonis penyakit jembrana yang sangat populer di masyarakat peternak sapi bali. Akibat ini dapat mengalami *abortus* pada betina bunting yang terinfeksi, *lethargy*, pembengkakan pada kelenjar limfe terutama *limfoglandula parotis*, *prefemoralis* dan *praescapularis*, diare berdarah. Selain itu, sapi mengalami luka pada selaput lendir mulut yang menyebabkan kesulitan pada saat makan sehingga mengalami penurunan bobot badan.

Penularan dan Cara Pencegahan Penyakit Jembrana

Penularan paling potensial, masuknya penyakit melalui jual beli dan lalu lintas sapi sakit. Pengawasan kegiatan tersebut di wilayah perbatasan harus dilakukan secara maksimal untuk memastikan sapi yang dilalulintaskan sehat dan dilengkapi sertifikat veteriner.

Selain itu, penularan penyakit jembrana dari sapi sakit ke sapi lainnya dapat melalui *vector* yaitu serangga penghisap darah (Lalat, caplak, dan nyamuk).

Berdasarkan kajian ekonomi veteriner oleh Guntoro tahun 2019, menunjukkan kerugian ekonomi yang dialami peternak sebesar 1,4 miliar akibat kematian 140 ekor sapi bali di salah satu kabupaten sebagai akibat tidak adanya vaksinasi jembrana. Pencegahan penyakit dengan vaksinasi sangat efektif melindungi sapi dari serangan virus.

Vaksinasi dilakukan menggunakan vaksin killed dapat menggunakan JD-Vet, komposisinya suspensi limpa mengandung virus jembrana yang sudah diinaktivasi. Vaksinasi awal dilakukan dua kali berturut turut diberikan pada sapi sehat. Pada vaksinasi pertama sapi belum menunjukkan level antibody protektif terhadap virus.

Vaksinasi kedua dengan interval waktu satu bulan, memberikan proteksi yang sangat tinggi. Upaya pencegahan jembrana di daerah endemik,

dilakukan dengan penyesuaian waktu vaksinasi dengan terjadinya lonjakan penyakit. Beberapa kabupaten secara umum mengalami wabah ini pada bulan Oktober hingga April. Vaksinasi awal dan booster (pengulangan tiap tahun) dapat dilakukan dua bulan sebelumnya dengan tujuan pada saat terjadi serangan penyakit, antibodi pada sapi dalam kondisi optimal (protektif).

Pembagian zonasi menjadi sangat penting sebagai bahan pertimbangan vaksinasi. Daerah tertular (zona merah) harus dilakukan biosekuriti ketat, meliputi isolasi sapi terinfeksi untuk perawatan dan mencegah penularan serta pengawasan jual beli (lalu lintas ternak). Sedangkan vaksinasi dilakukan pada zona hijau (bebas dari penyakit) sangat efektif untuk memproteksi populasi.

Apa Peran Balai Veteriner Lampung?

Balai Veteriner (Bvet) memiliki tupoksi melakukan pengujian, penyidikan dan diagnosa penyakit hewan. Pada

kasus jembrana yang terjadi di wilayah kerja Balai (Sumatera Bagian Selatan), Bvet akan melakukan investigasi jika ada laporan kasus yang mengarah pada penyakit jembrana dan surveilans ke wilayah yang memiliki populasi sapi bali tinggi. Selain itu, institusi ini juga berperan dalam monitoring lalu lintas ternak melalui pengujian PCR Jembrana sebagai syarat keluarnya sapi bali dari wilayah Lampung.

Berdasarkan paparan di atas, beberapa hal yang sangat mendukung keberhasilan pengendalian penyakit jembrana selain biosekuriti (pengawasan lalu lintas ternak dan pengendalian vector dengan insektisida), peningkatan vaksinasi sangat penting untuk dilakukan.

